

# SEJARAH TAFSIR MTA (MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN)

**Muhammad Asif**

*STAI Al-Anwar  
Gondanrojo-Kalipang Sarang Rembang  
Email: cah\_c2n54@yahoo.com*

## Abstract

Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) recently claims that they don't make exegesis of Al-Qur'an. But this opinion seems like different from the reality. It is fact that MTA has an exegesis book and continues to make exegesis of Al-Qur'an. This article describes the history of development and MTA exegesis dynamics. Since the exegesis was taught by the founder of MTA, Abdullah Thufail, MTA's exegesis isn't static. But has got many corrections, change, until revision. It is predicted that MTA's exegesis is going to get development and continual.

## Abstrak

Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) belakangan mengklaim bahwa mereka tidak melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an. Namun tampaknya hal ini berbeda dengan fakta di lapangan. MTA pada kenyataannya mempunyai kitab tafsir dan terus melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an. Tulisan ini menggambarkan sejarah, perkembangan serta dinamika tafsir MTA. Sejak tafsir itu didektekkan oleh pendiri MTA, Abdullah Thufail, Tafsir MTA ternyata tidak statis tetapi telah mengalami perbaikan, perubahan, hingga revisi. Tafsir MTA pun diperkirakan akan masih terus mengalami perkembangan dan keberlanjutan.

*Key word:* MTA, tafsir, revisi, berkelanjutan.

### A. Metodologi dan Pendekatan

Tulisan ini menggunakan pendekatan historis. Untuk melihat sejarah, dinamika, serta perkembangan tafsir MTA, penulis melakukan kroscek-silang dan memperbandingkan kitab Tafsir MTA terbitan era saat ini, Naskah tafsir MTA periode pendiri MTA Abdullah Thufail, catatan-catatan tangan pengajian tafsir

milik murid-murid Abdullah Thufail yang didektekkan langsung oleh Thufail sendiri, serta brosur-brosur MTA periode saat ini yang berisi tentang tafsir Al-Qur'an. Disamping itu penulis juga melakukan wawancara terhadap beberapa murid Abdullah Thufail sebagai pembanding atau konfirmasi.

## B. Sekilas tentang MTA

MTA didirikan oleh Abdullah Thufail Saputra (w. 1992), seorang keturunan Pakistan, pada tanggal 19 September 1972 sebagai sebuah lembaga pengkajian, penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an. Namun organisasi ini baru resmi berbadan hukum pada tanggal 23 Januari tahun 1974, sebagai sebuah yayasan, bukan sebagai ormas (organisasi masyarakat), maupun orpol (organisasi politik).<sup>36</sup> Cikal bakal pendirian MTA berawal dari sebuah pengajian tafsir yang diadakan oleh Abdullah Thufail di kampung Semanggi, Pasar Kliwon yang kemudian mendapat respon baik dari masyarakat sekitar.

Dalam profil resminya MTA mengatakan bahwa pendirian MTA dilatarbelakangi oleh kegelisahan Abdullah Thufail —yang di samping seorang da'i, juga seorang saudagar yang berkesempatan untuk berkeliling ke hampir seluruh propinsi di Indonesia— terhadap kondisi umat Islam yang menurutnya selalu terpinggirkan. Dalam pandangan Thufail kondisi umat Islam yang demikian itu tak lain karena disebabkan jauhnya mereka dari Al-Qur'an. Maka untuk membebaskan

<sup>36</sup> Suprapto, "Penafsiran MTA (Majelis Tafsir Al-Qur'an) Studi Analisis Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 1-39 oleh Ustaz Abdullah Thufail Saputro", (Tesis pada Program Pasca Sarjana Studi Qur'an STAIN Surakarta, 2009), h. 64. Lihat pula profil MTA di [www.mta-online.com](http://www.mta-online.com).

umat Islam dari keterpinggiran, menurut Thufail umat Islam harus kembali kepada Al-Qur'an. Dari sini Thufail kemudian mengadakan pengajian Tafsir yang kemudian menjadi cikal bakal bagi berdirinya MTA.<sup>37</sup>

Pada mulanya MTA sendiri tidak menghendaki untuk menjadi kelompok atau bahkan ormas tersendiri di antara ormas-ormas lain yang ada. Itulah alasan kenapa saat didirikan MTA memilih berbadan hukum sebagai sebuah Yayasan. Bahkan dalam buku panduan masa orientasi siswa baru SMA MTA tahun 2005 masih dinyatakan :

"MTA tidak dikehendaki menjadi lembaga yang illegal, tidak dikehendaki menjadi ormas/orpol tersendiri di tengah-tengah ormas-ormas dan orpol-orpol Islam yang telah ada, dan tidak dikehendaki pula menjadi underbouw ormas-ormas atau orpol-orpol tertentu. Untuk memenuhi keinginan ini, bentuk badan hukum yang dipilih adalah yayasan"<sup>38</sup>

Sama halnya dengan kelompok-kelompok puritan lain di Indonesia, seperti Muhammadiyah, tujuan akhir didirikannya MTA adalah untuk memurnikan ajaran Islam dari berbagai praktik yang mereka anggap sebagai syirik, bid'ah, khurafat, serta takhayul. Terkait dengan tujuan

<sup>37</sup> Lihat profile MTA dalam [www.mta-online.com](http://www.mta-online.com)

<sup>38</sup> Buku Panduan Masa Orientasi SMA MTA 2005., h.2.

didirikannya MTA ini, Muhammad Wildan mengatakan,

*“Similar to Muhammadiyah, MTA’s purpose is to purify the Islamic belief of muslims. Therefore Thufail always invited Muslim to study, comprehend, and apply Al-Qur'an purily and consistenly as done by first generation of Muslim or companions. The ultimate aims is to dissuade Muslim from any mistaken practices of shari’ah, either bid’ah, khurofāt or takhayul”<sup>39</sup>*

Bahkan Ahmad Sukina, pengganti Abdullah Thufail, menganggap Muhammadiyah terlalu lemah dalam menerapkan doktrin-doktrin Islam kepada warganya, terutama dalam mencegah apa yang dianggap sebagai takhayul, bid’ah, dan khurafat. Maka dia kemudian berusaha tampil di muka untuk menyukseskan misi tersebut.<sup>40</sup>

Pada masa kepemimpinan Abdullah Thufail, MTA cenderung memfokuskan diri kepada pengajaran keagamaan melalui pengajian-pengajian yang disampaikan dia sendiri, terutama tentang Al-Qur'an dan tafsir. Penekanan kemudian dilanjutkan agar peserta pengajian mengamalkan hasil kajian. Dari sinilah kenapa MTA tidak

mengklaim diri sebagai ormas seperti ormas-ormas lain seperti Muhammadiyah, NU, dan semisalnya. Begitu pula pada masa Abdullah Thufail MTA kurang begitu dikenal di masyarakat, dan jangkauannya hanya sebatas wilayah Solo dan sekitarnya. Bahkan, di Pacitan, Jawa Timur, daerah yang menjadi tempat kelahiran Thufail, MTA baru bisa masuk dan diresmikan pada tahun 2006, di masa kepemimpinan Ahmad Sukino.

Keputusan Thufail untuk kemudian bergabung ke dalam tubuh Orde Baru — dalam hal ini Golkar — pada 1983-1984 —, jelas menjadi titik awal adanya perubahan-perubahan dalam MTA bahkan hingga kini. Bahkan brosur-brosur MTA yang biasanya lebih banyak mengupas tentang tanya jawab seputar masalah keagamaan, kemudian banyak membahas tentang pemerintahan, program-program yang dicanangkan pemerintah, bahkan hingga anti-komunisme. Meskipun Thufail berdalih bahwa afiliasi MTA ke dalam tubuh Orde Baru merupakan bagian dari *siyasah* dakwah, keputusan ini jelas bertentangan dengan doktrin awal MTA yang cenderung menganggap pemerintahan yang ada sebagai pemerintahan yang tidak menjalankan syariat Islam atau *Thaghut* dan jelas mempengaruhi beberapa murid setianya. Beberapa di antara keluar dari MTA. Namun di sisi lain afiliasi MTA ke

<sup>39</sup> Muhammad Wildan, “Mapping Radical Islam in Solo: A Study of the Poliferation of Radical Islamism In Central Java, Indonesia”, dalam jurnal Al-jāmi’ah (vol. 46, no 1 2008 M/1429 H), h. 50. Diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga

<sup>40</sup> *Ibid.*,

tubuh Orde Baru juga membawa perubahan-perubahan signifikan; MTA pun kelak memasukkan mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan ke dalam lembaga-lembaga pendidikan MTA.

MTA baru dikenal orang secara luas dan bergerak secara efektif layaknya ormas-ormas lain, pada masa kepemimpinan Ahmad Sukina, terutama pasca 2005. Ketika di awal-awal penulis tinggal di Solo, MTA belum begitu dikenal, dan setidaknya baru sekitar tahun 2006, bersamaan dengan mengudaranya radio MTA FM, MTA mulai dikenal di masyarakat Solo. Pada masa Ahmad Sukina MTA mengalami perubahan yang signifikan dan beralih dari organisasi yang bersifat lokal menjadi organisasi yang cukup besar dan berpengaruh serta memiliki cabang di hampir seluruh provinsi di Indonesia. Namun seperti yang dicatat Wildan, fenomena yang menarik tentang MTA adalah sebagian besar warganya merupakan masyarakat Jawa dari pelosok dan merupakan masyarakat abangan yang kurang terdidik, meskipun akhir-akhir ini beberapa dosen dari beberapa universitas di Solo, dokter, PNS, anggota Polri bergabung di dalamnya.<sup>41</sup> Bahkan, meskipun pada kenyataannya MTA berpusat di Semanggi, kecamatan

pasar Kliwon, Solo, di mana daerah tersebut merupakan pusat bagi keturunan Arab maupun Pakistan, hampir-hampir tidak ada masyarakat keturunan Arab yang bergabung dengan MTA. Dalam hal ini Wildan mengatakan, ajaran Islam yang sederhana dan terlalu praktis yang dibawa MTA tidak cukup bisa menarik simpati dari kalangan terdidik. Meskipun dalam perkembangannya kini ada kecenderungan sebagian dari kalangan terdidik untuk kemudian berafiliasi ke dalam MTA, tapi kebanyakan latar bekalangan pendidikan mereka adalah pendidikan umum seperti teknik, kedokteran, hukum, dan sebagainya dan kebanyakan tidak memiliki latar belakang pengetahuan keislaman yang cukup memadai.

Pada masa Ahmad Sukina pula MTA beralih dari memfokuskan diri kepada pengajaran keagamaan menjadi semacam ormas Islam layaknya ormas-ormas lain, meskipun pada kenyataannya mereka tidak mengklaim diri sebagai ormas, tetapi sebagai yayasan. Maka di samping wilayah dakwah dan pengajaran, MTA memperlebar sayap ke wilayah pendidikan, siaran, kesehatan, penerbitan, dan juga sosial. Pada masa ini dirikanlah sekolah-sekolah. Dalam wilayah pendidikan MTA membawahi lembaga pendidikan mulai dari tingkat PAUD sampai SMA, meski masih terpusat di

<sup>41</sup> Muhammad Wildan, "Mapping Radical...", h. 51.

daerah Solo dan sekitarnya. Di bidang siaran MTA memiliki radio MTA FM dan MTA TV. Di bidang kesehatan MTA memiliki ikatan dokter MTA, dan mobil ambulan MTA yang difungsikan untuk membantu menangani masalah kesehatan bagi warga MTA. Dalam bidang sosial MTA sering melakukan kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat semisal pemberian bantuan terhadap daerah-daerah yang terkena bencana. Dalam hal ini MTA telah memiliki tim SARS sendiri. MTA pun juga sering melakukan kegiatan donor darah. Bahkan dalam hal ini, ketua umum MTA, Ahmad Sukina tercatat sebagai dewan penasehat PMI (Palang Merah Indonesia) cabang Solo.

Berbeda dengan ormas (organisasi masyarakat) Islam lain semisal Muhammadiyah, NU, dan semacamnya, MTA tidak memiliki AD ART untuk memilih ketua umum mereka. Maka seperti Abdullah Thufail yang memimpin MTA sampai akhir hayatnya sejak dia mendirikan lembaga ini, pengganti Abdullah Thufail, Ahmad Sukina diperkirakan juga akan memimpin MTA sampai akhir hidupnya. MTA tidak mengenal istilah-istilah semacam Muktamar, MUNAS (Musyawaroh Nasional) maupun MUSDA (Musyawaroh Daerah), karena dalam setiap minggunya seluruh pimpinan cabang MTA di seluruh

tanah air biasa mengadakan pertemuan selepas mengikuti Jihad Pagi (Pengajian Ahad Pagi). Setiap pimpinan cabang MTA diharuskan hadir dalam Jihad Pagi untuk kemudian mengadakan rapat pimpinan perwakilan daerah maupun cabang dari seluruh Indonesia. Kecuali cabang-cabang yang berasal daerah yang dianggap jauh, seperti Medan, Kupang, mereka tidak diharuskan hadir setiap minggu.<sup>42</sup>

Ahmad Sukina meskipun dianggap tidak memiliki latar belakang ilmu-ilmu keislaman yang kuat –Ahmad Sukino lulus dari FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UMS dengan konsentrasi Pendidikan Biologi—namun berhasil membawa MTA dari sebuah organisasi lokal dan kurang begitu dikenal menjadi sebuah organisasi yang cukup dikenal luas dan memiliki perwakilan dan cabang di hampir seluruh propinsi di Indonesia. Di akhir bulan Maret 2012 MTA mengklaim telah memiliki 52 perwakilan dan 222 cabang di seluruh wilayah Indonesia, dengan ditandainya peresmian perwakilan di Kampar Riau<sup>43</sup>. Perwakilan berada dan membawahi tingkat kabupaten, kecuali daerah istimewa Yogyakarta, perwakilan

<sup>42</sup> Simak Ahmad Sukino dalam Jihad Pagi di radio MTA, 17 September 2006.

<sup>43</sup> Lihat “Pegukuhan Perwakilan MTA ke-52 di Kabupaten Kampar Riau” dalam [www.mta-online.com](http://www.mta-online.com). Artikel ini didownload pada 26 April 2011, pukul 10:58.

membawahi provinsi. Sementara cabang berada dan membawahi tingkat kecamatan. Jumlah tersebut kemudian disusul dengan peresmian 14 cabang baru di kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah pada tanggal 22 April 2012. Dalam Jihad Pagi tertanggal 29 April 2012 pihak MTA menyatakan diikuti sekitar 7000 peserta dari berbagai daerah dan didengarkan secara online oleh warga MTA yang berada di Malaysia, Korea, Jepang, Timur-Timur<sup>44</sup>. Padahal pada tahun 2007 MTA mengklaim mempunyai cabang di 25 provinsi, dengan jumlah cabang 128 dan jumlah anggota hanya sekitar 100 ribu di seluruh Indonesia.<sup>45</sup> Dalam kurun lima tahun tersebut MTA mengalami perkembangan yang pesat. Namun satu hal yang perlu dicatat, konsentrasi warga MTA terbanyak tetap berada di daerah eks-karisdidenan Surakarta.

Ahmad Sukina juga dianggap telah membawa yayasan yang awalnya hanya bergerak kepada pengajaran agama menjadi sebuah organisasi yang kini bergerak dalam berbagai bidang, baik pendidikan, ekonomi, sosial, kesehatan

<sup>44</sup> Kebetulan penulis ikut menghadiri pengajian pada tanggal tersebut. Pada saat itu pengajian dihadiri oleh sekertaris MUI Jawa Tengah, Prof. Ahmad Rofiq, serta perwakilan dari KPID (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah) Jawa Tengah.

<sup>45</sup> Muhammad Wildan, "Mapping Radical...", h. 51.

serta penerbitan dan siaran. Namun di balik kesuksesan itu ada tuduhan-tuduhan bahwa MTA kini telah berubah dari arah dan tujuannya semula didirikan. Motif-motif ekonomi dan memperoleh pengaruh dianggap lebih menonjol dari pada motif awal sebagai penyebar Al-Qur'an.<sup>46</sup>

Demikian pula naiknya MTA ke pentas nasional juga seringkali menyisakan polemik, gesekan bahkan hingga konflik di berbagai daerah. Penyebaran dakwah MTA yang dilakukan secara massif dan terang-terangan di daerah-daerah yang menjadi basis muslim tradisional telah menyisakan berbagai gesekan hingga konflik.<sup>47</sup>

### C. Sejarah Tafsir MTA

Pada tahun 1900an di Solo telah muncul beberapa tafsir yang ditulis oleh ulama setempat. Pada tahun 1913 kiai Bagus Arafah telah menerjemahkan *Tafsir Jalalain* ke dalam bahasa Jawa dengan aksara Pegon, meskipun belum sempat terselesaikan karena penulisnya keburu meninggal. Bahkan di perpustakaan masjid Agung Surakarta hingga kini masih

<sup>46</sup> Tuduhan-tuduhan tersebut justru muncul dari kalangan aktifis Islam modernis. Begitu pula terkait dengan perubahan arah dan orientasi MTA ini beberapa pimpinan MTA yang merupakan murid langsung dari Abdullah Thufail kemudian mengundurkan diri.

<sup>47</sup> Terkait polemik, gesekan serta konflik di berbagai daerah lebih lanjut lihat Moh. Asif "Penafsiran MTA terhadap Ayat-Ayat Teologi", (Tesis di IAIN Surakarta, 2012).

ditemukan beberapa terjemah Al-Qur'an yang diterbitkan secara berkala. Di antaranya adalah *Qoeran Indonesia*<sup>48</sup> yang diterbitkan oleh 1933 Sjarikat Kweekschool Moehammadiyah yang bertahun 1933. Terjemah Al-Qur'an tersebut diterbitkan setiap bulan 1 juz penuh, oleh penerbit AB. Sitti Sjamsijah, Solo. Begitu pula AB. Sitti Sjamsijah pada tahun 1934 juga menerbitkan Qur'an terjemah yang disalin oleh Marwan bin Moh. Ali, dengan judul yang sama. Namun yang disebut terakhir tampaknya masih merupakan bagian dari volume *Qoeran Indonesia* yang diterbitkan oleh Muhammadiyah. Begitu pula ditemukan *Qoeran Indonesia Djoes XXV11* yang diterjemahkan oleh Menteri Goero Madrasah Manb'oe 'Oeloem Keradjaan Soerakarta dengan cetakan pertama 1935. Profesor Raden Muhammad Adnan, yang merupakan penasehat keagamaan dan spiritual keraton Surakarta sebelumnya juga menulis *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawi*. Tafsir ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1924 oleh yayasan Mardikintoko, Solo<sup>49</sup>. Sementara tafsir MTA menyusul jauh lebih belakangan.

<sup>48</sup> Sjarikat Kweekschool Moehammadiyah, *Qoeran Indonesia* (Solo: AB. Sitti Sjamsijah, 1933)

<sup>49</sup> Lihat Muhammad Adnan, *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawi* (Bandung: PT Al Ma'arif t.th)

Seperti yang telah dikemukakan, pendiri MTA, Abdullah Thufail Saputra memiliki perhatian yang besar terhadap Al-Qur'an. Abdullah Thufail berpandangan bahwa kondisi umat Islam yang terpinggirkan dan mengalami kemunduran tak lain karena mereka telah berpaling dari kitab sucinya, Al-Qur'an. Bagi Abdullah Thufail, kondisi umat Islam tersebut akan bisa diperbaiki tak lain jika mereka mau kembali kepada Al-Qur'an. Pandangan Abdullah Thufail yang demikian sebetulnya tak jauh beda dengan yang diserukan oleh para pembaharu dan pemikir Islam di abad sebelumnya seperti Muhammad Abdurrahman dan juga Rasyid Ridha. Bahkan kemungkinan besar Abdullah Thufail terpengaruh oleh ide-ide dan pemikiran mereka. Hal ini bisa dilihat dalam Tafsir MTA --yang dinisbahkan kepadanya-, seringkali mengutip kedua pemikir tersebut.

Atas dasar kegelisahannya terhadap kondisi umat Islam tersebut, Abdullah Thufail berusaha keras untuk mengajak dan menyerukan umat Islam agar kembali kepada Al-Qur'an dengan cara memahami dan kemudian mengamalkannya dalam kehidupan. Dari sini Abdullah Thufail pun membuka pengajian-pengajian terutama pengajian tafsir yang dimulainya dari daerah Pasar Kliwon, Solo yang kelak

menjadi cikal bakal MTA. Dari sinilah kelak sejarah penafsiran MTA dimulai.

Abdullah Thufail mulai menyampaikan dan mendiktekan pelajaran tafsir pada tahun 1976 di Gelombang V11 Malam.<sup>50</sup> Pengajian Gelombang V11 ini terbagi menjadi 2, yaitu malam hari dan sore hari. Maka di samping nama Gelombang V11 Malam ada juga nama Gelombang V11 Sore. Namun Gelombang V11 Malam lebih populer, dan dianggap lebih berhasil karena memang sengaja difokuskan untuk pendalaman agama, khususnya tafsir lebih intensif. Dalam setiap pengajian biasanya Abdullah Thufail mendiktekan penafsiran satu ayat. Namun demikian untuk ayat-ayat yang penafsirannya memerlukan uraian yang panjang, biasanya akan dilanjutkan dalam pertemuan berikutnya. Dalam hal ini penulis menemukan catatan tangan pelajaran tafsir surat Al-Baqarah dari salah seorang murid Abdullah Thufail. Di sana misalnya pelajaran tafsir ayat 26 dari Al-Baqarah tertera tanggal 19/2 78 (19 Februari 1978), sementara pada pelajaran tafsir ayat 27 tertera tanggal 4/Maret 78, dan sempat diselingi oleh pelajaran tafsir

ayat 26 yang belum selesai tertanggal 24/ Februari 78.<sup>51</sup>

Pengajian tafsir tersebut diikuti oleh murid-muridnya secara bergelombang dan dengan sistem klasikal. Namun sejauh ini belum diketahui siapa saja murid Abdullah Thufail pada generasi pertama. Menurut penuturan Suprapto, salah seorang murid Abdullah Thufail, pengajian pada generasi pertama Gelombang V11 malam kurang begitu berhasil dan sempat vakum.<sup>52</sup> Para tokoh utama MTA saat ini seperti Dahlan Tri Harjono<sup>53</sup>, Ahmad Sukina, ditengarai merupakan murid generasi kedua atau ketiga. Nama yang pertama disebut kini sudah tidak lagi menjadi warga MTA.

Para murid Abdullah Thufail lah yang kemudian mencatat, mengingat dan mentranskip pengajian-pengajian tafsir yang disampaikan oleh Abdullah Thufail.<sup>54</sup> Pengajian tafsir itu disampaikannya urut

<sup>51</sup> Lihat catatan tangan murid Abdullah Thufail. Di cover buku tertera tanda tangan dan nama Hadi Bowo Yuwono, dan di bawahnya ditulisi "Gel. V11 sore". Diduga kuat Bowo Yuwono, nama yang tertera pada buku catatan tersebut mulai ikut pengajian pada tahun 1978. Hal ini didasarkan pada tanggal yang tertera di halaman awal-awal catatan tersebut, menyebut Februari 1978.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Suprapto, Serengan, Solo, 1 Mei 2012.

<sup>53</sup> Dahlan pernah aktif sebagai anggota MUI Surakarta sebagai wakil dari MTA, sebelum akhirnya dia undur diri dari MTA.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Suprapto, tanggal 20 April 2012.

<sup>50</sup> Lihat, kata pengantar *Catatan Tafsir Al-Qur'an Gelombang V11 Malam Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Pusat Di Surakarta* (Surakarta: Yayasan MTA, 1980).

sesuai dengan urutan surah dalam mushaf. Maka untuk murid tingkat awal, diajarkan penafsiran terhadap surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah ayat per ayat.

Kitab tafsir MTA yang ada saat ini, ditengarai merupakan hasil transkripsi dari pengajian-pengajian Abdullah Thufail. Dalam kata pengantar tafsir jilid-1 yang memuat tentang tafsir surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah ayat 1-39 misalnya disebutkan,

“Menyadari sepenuhnya atas keterbatasan dan kemampuan dalam menulis Tafsir Al-Qur'an surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah ini, untuk itu teguran dan pelurusan sangat kami harapkan dari saudara-saudara, khususnya murid beliau yang secara langsung menerima pelajaran tersebut”<sup>55</sup>

Kata pengantar tersebut mengindikasikan bahwa Tafsir MTA merupakan hasil transkripsi dari pengajian Abdullah Thufail yang kemudian ditulis ulang. Namun sayang, dalam Tafsir jilid pertama tidak disebut secara jelas nama penulisnya. Dalam kata pengantar hanya tertera “penulis”, tanpa menyebut nama penulisnya. Belum jelas pula apakah Tafsir tersebut ditulis oleh seorang atau tim. Disayangkan pula tidak dicantumkan tahun penulisan maupun penerbitan. Namun jika dilihat dari penggunaan kata ganti “kami”

yang digunakan dalam kata pengantar tersebut, mengisyaratkan Tafsir tersebut ditulis oleh tim. Seandainya benar kitab Tafsir tersebut merupakan buah dari pemikiran Abdullah Thufail yang disampaikan melalui pengajiannya pun masih mesinyakan pertanyaan lanjutan. Benarkah keseluruhan isinya merupakan pemikiran dari Abdullah Thufail, tanpa adanya penambahan atau pengurangan terhadap hal-hal yang bersifat substansial? Pasalnya, di dalam kata pengantar jilid 1 tersebut juga disebutkan, “pada edisi ini kami tambahkan Al-Muyassar dari masing-masing ayat yang diuraikan tafsirnya untuk lebih memudahkan bagi kita mengetahui arti kalimah-perkalimah yang kita dipelajari”<sup>56</sup> Hal ini jelas menunjukkan adanya tambahan. Padahal jika Tafsir ini sepenuhnya dinisbahkan kepada Abdullah Thufail seharusnya penambahan itu tak perlu terjadi. Begitu pula ditemukan kalimat “Ustadz Abdullah Thufail Saputra berpendapat:...”<sup>57</sup> Hal ini semakin mempertegas bahwa tafsir tersebut bukan murni merupakan penafsiran dari Abdullah Thufail. Meskipun kemungkinan semangatnya berasal dari Abdullah Thufail tapi bisa jadi dalam isinya terdapat penambahan atau pengurangan. Tafsir ini

<sup>55</sup> Majlis Tafsir Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Fatihah& Al-Baqarah Ayat 1-39* (Solo: Yayasan Majlis Tafsir Al-Qur'an, t.th), jilid 1.

<sup>56</sup> Majlis Tafsir Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Fatihah& Al-Baqarah Ayat 1-39* ...,

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 17

masih menyisakan pertanyaan mana yang merupakan penafsiran Abdullah Thufail dan mana yang merupakan penafsiran tim. Hal ini karena tidak ada penjelasan metodologis dalam Tafsir tersebut.

Namun pertanyaan-pertanyaan dan keraguan di atas akhirnya terjawab ketika akhirnya penulis menemukan naskah asli Tafsir jilid pertama dari salah seorang murid Abdullah Thufail. Tafsir ini berjudul *Catatan Tafsir Al-Qur'an Gelombang V11 Malam Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Pusat Di Surakarta*, dan disebutkan cetakan pertamanya adalah bulan Desember 1980. Artinya Tafsir ini diterbitkan ketika Abdullah Thufail masih hidup. Dan seperti yang disebutkan dalam kata pengantar, Tafsir ini didektekkan langsung oleh Abdullah Thufail kepada murid-muridnya pada pengajian Gelombang 7 Malam. Untuk lebih jelasnya perhatikan kutipan berikut:

“...Gelombang V11 Malam Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Pusat Surakarta, menerbitkan catatan tafsir Gelombang V11 Malam, yang akan disajikan secara bertahap. Sebagai Tahap pertama dari penerbitan tersebut dapat disajikan catatan tafsir ayat 1 sampai dengan ayat 39 Surat Al Baqarah, yang telah didektekkan oleh Al- Ustadz Abdullah Thufail Saputro sejak tahun 1976”<sup>58</sup>

Setelah dibandingkan dengan Tafsir MTA jilid 1 terbitan MTA saat ini, ditemukan beberapa perbedaan. Pertama dalam naskah asli Tafsir MTA (*Catatan Tafsir Al-Qur'an Gelombang V11 Malam Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Pusat Di Surakarta*) tidak terdapat penafsiran surat Al-Fatihah, sementara pada Tafsir MTA jilid 1 kini terdapat tafsir surat Al-Fatihah. Jadi tafsir surat Al-Fatihah tersebut kemungkinan adalah tambahan, dan kemungkinan ditulis belakangan. Ini diperkuat oleh sebuah catatan dalam penafsiran ayat ke 4 dari surat Al-Fatihah, di sana dikatakan: “ Al-Ustadz Abdullah Thufail Saputro berpendapat:...”<sup>59</sup> Kedua pada Tafsir MTA jilid 1 kini juga terdapat apa yang dinamakan *Al-Muyassar* atau terjemahan perkata, sementara pada naskah asli tidak ada. Berikut adalah apa yang dinamakan *Al-Muyassar*.

<sup>58</sup> Lihat, kata pengantar *Catatan Tafsir Al-Qur'an...*,

<sup>59</sup> Majlis Tafsir Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Al-Fatihah & Al-Baqarah Ayat 1-39* ..., h. 17.

*Ketiga* ada perbedaan dalam hal isi. Ketika menguarai akar kata dari “taqwa” misalnya Naskah asli Tafsir MTA menyebut bahwa kata taqwa sekarang dengan: التّوقّيَةُ (الوقاية) (pagar);

dan التّقاءُ (menolak bahaya).<sup>60</sup> Sementara

dalam dalam Tafsir MTA jilid 1 kini ketika memaknai kata “taqwa” langsung merujuk pada *tashrif* dalam ilmu Shorof

اتّقاءُ يَتَّقِيَ<sup>61</sup> Secara bahasa ini

menunjukkan adanya penyederhanaan atau penyempitan makna.

MTA sampai saat ini mempunyai 5 Jilid kitab Tafsir, dan diperkirakan kitab tafsir tersebut akan terus disempurnakan dan dilanjutkan. Pada tahun 2008, Tafsir ini baru sampai pada jilid 4 yang dan sampai pada ayat 176 surat Al-Baqarah. Sementara pada Agustus 2011 Tafsir jilid 5 yang memuat penafsiran ayat 177-286 baru diterbitkan untuk pertama kalinya. Hal ini menunjukkan Tafsir ini masih akan berlanjut ke jilid berikutnya. Dalam kata pengantar jilid ke 4 juga disebutkan Tafsir Al-Baqarah tersebut akan berlanjut hingga buku ke 6 dan seterusnya.<sup>62</sup> Di samping

<sup>60</sup> Lihat *Catatan Tafsir...*, h. 6.

<sup>61</sup> Majlis Tafsir Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Fatihah& Al-Baqarah Ayat 1-39...*, h. 34.

<sup>62</sup> Majlis Tafsir Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 142-176...*, jilid IV.

diterbitkan dalam bentuk buku, Tafsir MTA juga dimuat secara berkala ayat per ayat di majalah resmi mereka, Respon dalam sebuah rubrik yang diberi nama “Tafsir”. Pada edisi 262, 20 Maret- 20 April, telah sampai pada surat Al-Baqarah ayat 165.

Tidak jauh berbeda dengan Tafsir jilid 1 yang tidak dicantumkan secara jelas siapa penulisnya, hal tersebut juga terjadi pada Tafsir jilid 4 surat Al-Baraqrāh 141-176. Di dalam kata pengantarnya hanya tertulis “Penyusun” tanpa menyebutkan siapa yang bersangkutan. Hanya saja di dalam kata pengantar pada cetakan kedua, Oktober 2008 disebutkan,

“Buku ini adalah pelajaran Tafsir Al-Qur'an yang disampaikan secara urut pada pengajian di Majelis Tafsir Al-Qur'an. Dan agar dapat dinikmati oleh pembaca sekalian, maka pelajaran Tafsir Al-Qur'an ini kami tulis kembali, ke dalam buku yang sekarang ada di hadapan pembaca”.<sup>63</sup>

Kutipan tersebut setidaknya mengisyaratkan bahwa tafsir ini pun tidak ditulis oleh Abdullah Thufail, tetapi mungkin oleh tim yang pernah mengikuti pengajiannya. Ini tercemin dari penggunaan kata “kami” yang menunjukkan banyak orang. Hal ini juga diperkuat oleh data pada halaman 64 yang menyebutkan: “menurut pendapat Al-

<sup>63</sup> Majlis Tafsir Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 142-176...*, *Ibid.*,

Ustadz Abdullah Thufail Saputro:..."<sup>64</sup> Dugaan ini juga diperkuat oleh tahun cetakan pertama Tafsir jilid 4 tersebut mengacu pada November 2004.<sup>65</sup> Penunjukkan tahun tersebut setidaknya mengisyaratkan bahwa Tafsir tersebut ditulis jauh setelah meninggalnya Abdullah Thufail pada tahun 1992.

Sementara pada Tafsir MTA jilid 2 dan 3 di halaman depan tertera kalimat "Disampaikan oleh: **Al-Ustadz KH. Abdullah Thufail Saputro** pada Pengajian Gelombang Tujuh Malam". Ini menunjukkan bahwa Tafsir ini merupakan hasil transkripsi dari pengajian yang disampaikan oleh Abdullah Thufail. Pada Tafsir jilid 3 dijelaskan:

"Buku ini adalah bermula dari pelajaran Tafsir Al-Qur'an yang disampaikan oleh Almarhum Al-Ustadz KH. Abdullah Thufail Saputro Rahimahullah, pada pengajian Gelombang 7 Malam di Majlis Tafsir AlQur'an Pusat. Tafsir Al-Baqarah ayat 92-141 yang ada di hadapan pembaca ini beliau sampaikan secara urut sejak dari ayat pertama, dan ini merupakan buku ke tiga"<sup>66</sup>

Namun lantaran Abdullah Thufail menyampaikan pengajiannya secara

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 64.

<sup>65</sup> Penulis mendapatkan data ini dari majalah Respon. Lihat Majalah Respon edisi 262/ XXV1/ 20 Maret- 20 April 2012, h. 6.

<sup>66</sup> Majlis Tafsir Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat: 92-141* (Solo: Yayasan Majlis Tafsir Al-Qur'an, t.th), dalam kata pengantar buku.

klasikal dan bergelombang, dan tentu saja kemampuan para siswa atau murid dalam menangkap, mencatat berbeda-beda, MTA saat ini kemudian menyeragamkan Tafsir tersebut ke dalam bentuk sebuah buku yang diberi judul Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 92-141. Penyeragaman oleh tim MTA ini diakui dalam kata pengantar Tafsir jilid 3 ini: " Karena penyampaian tafsir ini dilakukan dengan cara dektean, dan kemampuan mengikuti penulisan dari siswa beliau berbeda-beda, maka diusahakanlah penulisan ini dalam bentuk yang memungkinkan untuk mudah dipelajari..." Begitu pula pada paragraf selanjutnya dijelaskan: " Usaha ini dimaksudkan untuk menyeragamkan catatan..."<sup>67</sup> Namun sayang, tidak dicantumkan tahun penulisan ulang atau pembukuan maupun penerbitan pertama kali Tafsir ini. Tentu saja, meskipun telah diakui Tafsir ini merupakan hasil pengajian yang didektek oleh Abdullah Thufail , Tafsir ini masih menyisakan banyak tanda tanya. Kapan Tafsir ini dibukukan, apakah pada masa ketika Abdullah Thufail masih hidup atau pada masa pasca meninggalnya Abdullah Thufail? Jika pembukuan Tafsir ini terjadi pada masa ketika Abdullah Thufail masih hidup kemungkinan keotentikan –jika dinisbahkan kepada

<sup>67</sup> *Ibid.*,

Tafsir ini masih bisa dipertanggungjawabkan, karena tentu saja Abdullah Thufail akan melihat serta mengoreksinya kembali. Namun jika Tafsir ini ditulis pasca meninggalnya Abdullah Thufail, tidak ada jaminan bahwa Tafsir ini murni sepenuhnya merupakan hasil pemikiran Abdullah Thufail, tanpa adanya penyempitan, pengurangan, maupun perubahan, baik dari segi kata-kata maupun isi. Apalagi jelas-jelas dalam kata pengantar dikatakan telah terjadi penyeragaman.

Tafsir agak berbeda dalam hal gaya bahasa, bentuk penulisan, maupun cara penyampaian ditemukan dalam jilid 5. Dalam penelitian singkatnya, pada tahun 2010 Sunarwoto mengatakan bahwa Tafsir MTA baru sampai jilid 4<sup>68</sup>, atau tepatnya sampai pada ayat 176 dari surat Al-Baqarah. Dan memang pada sampul Tafsir jilid 5 ini tertera cetakan pertamanya adalah bulan Agustus 2011. Ini mengindikasikan setidaknya 2 hal, *pertama* kemungkinan Tafsir ini belum lama ditulis, jika dilihat dari tahun terbitnya pertama kali. *Kedua* hal ini mengindikasikan bahwa Tafsir MTA masih akan berlanjut ke jilid selanjutnya.

Pada halaman cover depan tertulis judul, *Tafsir Al-Baqarah Ayat 177-286*

<sup>68</sup> Lihat Sunarwoto, Antara Tafsir., h. 119.

*Jilid 5*, yang kemudian juga disebutkan: Disampaikan oleh Al-Ustadz KH. Abdullah Thufail Saputro. Begitu pula di dalam kata pengantar Tafsir ini disebutkan: "Buku ini adalah pelajaran Tafsir Al-Qur'an yang disampaikan oleh almarhum Al-Ustadz KH. Abdullah Thufail Saputro pada pengajian Gelombang 7 Malam di Majlis Tafsir Al-Qur'an pusat"<sup>69</sup> Namun ada beberapa kejanggalan dari Tafsir ini. *Pertama* berbeda dengan Tafsir jilid 1 sampai 4, Tafsir ini menyebut penyusun dan editornya adalah Tim Keilmuan MTA. Dalam Tafsir jilid 1 sampai 4 tidak disebutkan Tim keilmuan MTA sebagai penyusunnya. Penyebutan Tim Keilmuan MTA sebagai penyusun biasanya digunakan sebagai nisbah buku-buku terbitan MTA pada masa Ahmad Sukina. *Kedua*, dari segi gaya atau *style*, bentuk penulisan tafsir ini jauh berbeda dengan jilid-jilid sebelumnya, terutama sekali dengan jilid 2 dan 3). *Ketiga* dari segi pembukuan, Tafsir ini jauh sekali dari meninggalnya Abdullah Thufail pada tahun 1992. Ini setidaknya mempertegas bahwa Tafsir jilid 5 ini adalah karya belakangan, yakni setelah Abdullah Thufail meninggal.

Memang Abdullah Thufail sendiri sebetulnya berkeinginan untuk menafsir-

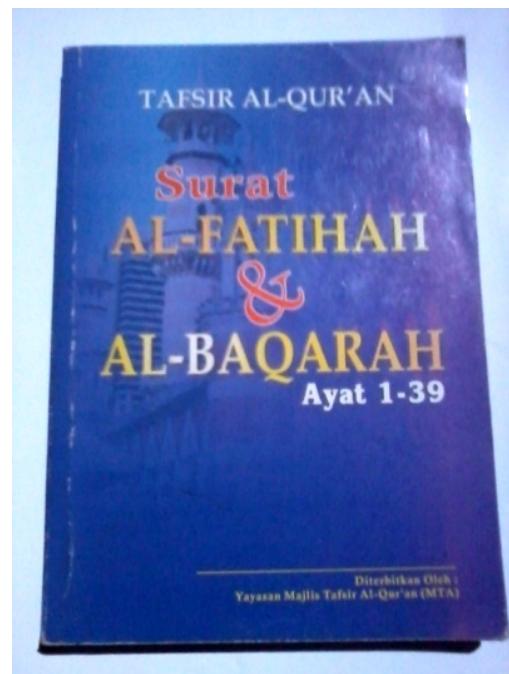
<sup>69</sup> Majlis Tafsir Al-Qur'an, *Tafsir Al-Baqarah Ayat 177-286* (Solo: Yayasan Majlis Tafsir Al-Qur'an, Agustus 2011), Jilid 5, halaman kata pengantar.

kan Al-Qur'an lebih jauh, namun dia meninggal dunia sebelum berhasil merealisasikan cita-citanya tersebut. Berkaitan dengan cita-citanya ini Abdullah Thufail pernah mengatakan: "Tentang hal ini akan diterangkan jika telah sampai pada menafsiri ayat 30 surat At-Taubah"<sup>70</sup>

Menurut pengakuan seorang muridnya, selain mendiktekan tafsir surat Al-Baqarah, Abdullah Thufail juga pernah mendiktekan tafsir surat Ani-Nisa' dan juga surat An-Nahl. Dua surat yang terakhir disebut konon diperuntukkan bagi murid-muridnya yang akan dipersiapkan untuk dikirim ke daerah-daerah. Namun sejauh ini data real tafsir tersebut belum ditemukan di lapangan.

Belakangan, penulis juga menemukan Tafsir Surat Al-Ashr yang dimuat dalam perdana tabloid MTA, Durasi, edisi 1/1 Januari 2014. Tafsir ini tidak ditemukan dalam periode Abdullah Thufail. Hal yang sama juga ditemukan dalam brosur edisi Ramadhan 2013 atau 1434 H, dimana MTA mengeluarkan tafsir QS. At-Tahrim ayat 6.<sup>71</sup> Hal ini setidaknya juga menunjukkan perkembangan dan keberlanjutan tafsir MTA. Demikian pula pada tanggal 23 Agustus 2009 MTA juga

mengeluarkan brosur mengupas tentang terorisme<sup>72</sup>. Brosur tersebut barangkali bisa dianggap sebagai sebuah bentuk penafsiran. Pembahasannya tampaknya mengikuti model apa yang di kalangan para mufassir disebut tafsir *mawdhuī*. Namun demikian tampaknya MTA terkesan hanya mengutip dan saling mengaitkan ayat-ayat yang dianggap terkait dengan terorisme, tanpa menggunakan analisis bahasa serta kaedah-kaedah tafsir sama sekali. Dalam kesimpulannya MTA kemudian mengutuk terorisme melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Dari segi style, serta kedalaman analisis, tafsir-tafsir MTA yang muncul belakangan, menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan periode Thufail.



<sup>70</sup> Majlis Tafsir Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat: 92-141...*, h. 77.

<sup>71</sup> Lihat brosur MTA, "Materi Nafar Ramadhan 1434 H".

<sup>72</sup> Lihat brosur MTA, "Terorisme dalam Pandangan Islam", 29 Agustus 2009.

Gb. Tafsir MTA yang diterbitkan pada periode Ahmad Sukina



Catatan Tafsir yang diterbitkan oleh Gelombang V11 Malam pada periode Abdullah Thufail.

#### D. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas kita bisa melihat bahwa MTA pada kenyataannya terus melakukan kerja penafsiran terhadap Al-Qur'an. Tafsir MTA juga masih terus mengalami perkembangan, penyesuaian, hingga revisi. Maka klaim yang yang diserukan MTA bahwa mereka kini tidak melakukan kerja penafsiran Al-Qur'an bertentangan dengan fakta-fakta di lapangan. Seperti diketahui Abdullah Thufail —pendiri MTA—belumlah selesai mendektekannya tafsirnya dan baru menyelesaikan penafsiran terhadap suarat Al-Baqarah --karena keburu meninggal--. Namun demikian, meski MTA sendiri kini

tidak mengakui, namun pada kenyataannya mereka terus mengadakan penyesuaian, perbaikan, revisi, dan tampaknya akan terus melanjutkan kerja penafsiran yang telah dirintis oleh pendirinya.

Dengan memunculkan klaim bahwa mereka tidaklah sebagai ahli tafsir serta tidak menafsirkan Al-Qur'an, MTA dianggap berusaha menghindari atau setidaknya meminimalisir stigmatisasi terutama dari kalangan santri —begitu pula kalangan akademisi Islam--yang cenderung mempertanyakan legalitas serta otoritas penafsiran yang dilakukan MTA saat ini, mengingat pasca meninggalnya Thufail MTA tampaknya mengalami kelangkaan kader yang memiliki kemampuan yang memadai untuk mengakses ke literatur-literatur —terutama literatur klasik—Islam berbahasa Arab. Beberapa kader yang tampaknya pada periode Thufail telah dipersiapkan kearah sana—beberapa di antaranya dikirim ke LIPIA dan Timur Tengah, termasuk di antaranya putera Thufail sendiri, Munir Ahmad—justru akhirnya tidak bergabung dengan MTA. Perlu diketahui bahwa di lingkungan mayoritas masyarakat Muslim —begitu pula di kalangan mufassir—dikenal postulat bahwa kerja penafsiran terhadap Al-Qur'an hanya diperbolehkan bagi mereka yang menguasai ilmu-ilmu bahasa Arab serta memiliki latar belakangan ilmu-ilmu

Keislaman yang memadai, meskipun MTA tampaknya juga memiliki pandangan yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

Adnan, Muhammad. *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawi*. Bandung: PT Al Ma'arif: t.th.

Asif, Muhammad. "Penafsiran MTA terhadap Ayat-Ayat Teologi" (Tesis di IAIN Surakarta, 2012).

Buku Panduan Masa Orientasi SMA MTA 2005., h.2.

Ceramah ustadz Ahmad Sukino dalam Jihad Pagi di radio MTA, 17 September 2006.

Catatan tangan pengajian tafsir milik murid Abdullah Thufail. Di cover bagian dalam buku tertera tanda tangan dan nama Hadi Bowo Yuwono, dan di bawahnya ditulisi "Gel. V11 sore". Diduga kuat Bowo Yuwono, nama yang tertera pada buku catatan tersebut mulai ikut pengajian pada tahun 1978. Hal ini didasarkan pada tanggal yang tertera di halaman awal-awal catatan tersebut, menyebut Februari 1978.

Majlis Tafsir Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Fatihah& Al-Baqarah Ayat 1-39* Solo: Yayasan Majlis Tafsir Al-Qur'an, t.th.

Majlis Tafsir Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat: 92-141*. Solo: Yayasan Majlis Tafsir Al-Qur'an, t.th.

brosur MTA, "Materi Nafar Ramadlan 1434 H".

*Tafsir Al-Baqarah Ayat 177-286*. Solo: Yayasan Majlis Tafsir Al-Qur'an, Agustus 2011.

*Catatan Tafsir Al-Qur'an Gelombang V11 Malam Majlis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Pusat Di Surakarta*. Surakarta: Yayasan MTA, 1980.

*Majalah Respon* edisi 262/ XXV1/ 20 Maret- 20 April 2012, h. 6.

brosur MTA, "Materi Nafar Ramadlan 1434 H".

brosur MTA, "Terorisme dalam Pandangan Islam", 29 Agustus 2009.

"Pegukuhan Perwakilan MTA ke-52 di Kabupaten Kampar Riau" dalam [www.mta-online.com](http://www.mta-online.com). Artikel ini didownload pada 26 April 2011, pukul 10:58.

Wawancara dengan Suprapto, tanggal 20 April dan 1 Mei 2012.

Wildan, Muhammad. "Mapping Radical Islam in Solo: A Study of the Proliferation of Radical Islamism In Central Java, Indonesia", dalam jurnal Al-jâmi'ah (vol. 46, no 1 2008 M/ 1429 H), h. 50. Diterbitkan oleh UIN Sunan Kalijaga